

ANALISIS METAKOGNISI SISWA DALAM PENYELESAIAN MASALAH PERSAMAAN KUADRAT DITINJAU DARI PERBEDAAN GENDER

Salwa Istiana^{1*}, Herry Agus Susanto², Isna Farahsanti³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara
Sukoharjo

Jl. Letjend Sujono Humardani No. 1, Gadingan, Jombor, Kec. Bendosari, Kabupaten
Sukoharjo, Jawa Tengah

Email: salwaistiana@gmail.com^{1*}, herrysanto_62@yahoo.co.id², isnafarahsanti@gmail.com³

ABSTRAK

Meneliti kesenjangan gender dalam nilai ujian siswa kelas X10 di SMA N 3 Sukoharjo, penelitian ini berusaha untuk memahami seberapa baik para siswa ini mampu menggunakan metakognisi untuk memecahkan masalah yang melibatkan persamaan kuadrat. Menurut penelitian ini, ada tiga bagian dalam kemampuan metakognisi: perencanaan, pemantauan, dan penilaian. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksud. Wawancara dan tes digunakan untuk mengumpulkan data. Triangulasi metode digunakan untuk memastikan kebenaran data, sementara prosedur analisis data meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dari data. Kinerja yang baik pada tahap perencanaan, pemantauan, dan evaluasi ditunjukkan oleh siswa laki-laki dan perempuan yang berkemampuan tinggi. Siswa laki-laki mampu menyelesaikan indikator metakognisi perencanaan dan pemantauan, sedangkan siswa perempuan mampu menyelesaikan indikator pemantauan dan penilaian; kedua kelompok ini cukup kompeten. Sementara siswa laki-laki berkemampuan rendah gagal memenuhi ekspektasi pada tiga indikator metakognisi, siswa perempuan berkemampuan rendah memenuhi ekspektasi pada satu indikator, yaitu perencanaan.

Kata Kunci: Metakognisi, Matematika, Perbedaan Gender.

ABSTRACT

Examining the gender gap in exam scores for class X10 students at SMA N 3 Sukoharjo, this research seeks to understand how well these students are able to use metacognition to solve problems involving quadratic equations. According to this research, there are three parts to metacognition ability: planning, monitoring, and assessing. Qualitative descriptive research is what this is all about. Interviews and tests were used to gather data. Method triangulation is used to ensure data veracity, while data analysis procedures include gathering, reducing, presenting, and extracting conclusions from data. Good performance in the planning, monitoring, and evaluation phases was shown by high-ability male and female students. Male students were able to complete both the planning and monitoring metacognition indicators, while female students were able to complete both the monitoring and assessing signs; both groups were somewhat competent. While low-ability male students failed to meet expectations on three metacognition indicators, low-ability female students met expectations on one sign, planning.

Keywords: Metacognition, Mathematics, Gender Differences.

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi utama manusia adalah memiliki pendidikan. Sistem pendidikan yang berkualitas tinggi adalah kunci bagi pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara (Fauziah & Puspitasari, 2022). Pendidikan adalah kesadaran diri yang membantu seseorang tumbuh sebagai pribadi, baik di dalam maupun di luar kelas, dan sepanjang hidupnya (Emor dkk., 2019). Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha untuk mengeluarkan yang terbaik dari dalam diri anak didik dengan menggunakan kekuatan-kekuatan yang ada pada mereka dan kekuatan-kekuatan dari masyarakat secara keseluruhan (Tarigan dkk., 2022). Seorang guru harus dapat menghormati hak-hak siswa mereka, yang bukan merupakan objek yang harus dikontrol oleh pengajar. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa mengajar adalah sarana untuk membuat orang menjadi lebih disukai dan kompeten.

Matematika memainkan peran penting dalam kurikulum sekolah karena matematika adalah ilmu dasar dari banyak disiplin ilmu lainnya. Setiap tingkat pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, diwajibkan untuk memasukkan pelajaran matematika (Puspaningtyas dkk., 2020). Banyak siswa yang memandang matematika dengan rasa takut karena dianggap sulit dan monoton,

dan ini sebagian disebabkan oleh fakta bahwa matematika berurusan dengan konsep-konsep abstrak yang membutuhkan pemikiran analitis, rasional, dan metodis (Elyana dkk., 2023). Fungsi penting dari matematika adalah untuk memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Sianturi & Dewi, 2022). Di antara banyak bidang studi, matematika memainkan peran penting dalam bidang pendidikan dan memiliki potensi untuk kemajuan ilmiah yang otonom dan kolaboratif. Proses berpikir juga diperlukan untuk penerapan pembelajaran matematika, disiplin ilmu lainnya. Kognisi akan muncul dari proses berpikir yang dijalankan dengan baik. Hal ini dapat dipelajari dengan terlibat dalam metakognisi, yang merupakan studi tentang proses berpikir seseorang. Terdapat perbedaan dalam definisi kognisi dan metakognisi.

Metakognisi mengacu pada pengetahuan tentang proses berpikir seseorang, sedangkan kognisi menggambarkan tindakan berpikir itu sendiri (Fatima dkk., 2021). Bagian penting dari pembelajaran mandiri adalah memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengatur proses belajar sendiri, yang terkait dengan pengetahuan metakognitif. Memahami cara kerja pikiran sendiri dikenal sebagai pengetahuan metakognitif (Rinaldi, 2017). Operasi mental termasuk

berpikir, mengingat informasi, dan memecahkan masalah adalah contoh kognisi. Kemampuan untuk berpikir tentang proses berpikir sendiri sebagai objek pemikiran dikenal sebagai metakognisi (Murni, 2019). Siswa yang mampu menggunakan metakognisi lebih mampu memecahkan masalah matematika karena mereka sadar diri dalam perencanaan, pemantauan, pengorganisasian, dan evaluasi proses berpikir (Anggo dkk., 2014). Karena hal ini terkait dengan pemecahan masalah matematika itu sendiri atau di dunia nyata, maka sangat penting untuk meningkatkan pemahaman seseorang terhadap konsep materi matematika. Dengan mempraktikkan keterampilan pemecahan masalah, siswa dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk memilih dan secara efektif menerapkan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah (Murtafiah dkk., 2019).

Dalam masyarakat, gender adalah cara untuk mengkategorikan orang berdasarkan tanggung jawab, tindakan, dan perasaan yang ditugaskan kepada mereka (Rahmi, 2021). Perbedaan gender dapat memengaruhi cara seseorang mendekati dan menyelesaikan masalah. Siswa laki-laki dan perempuan sering kali menunjukkan gaya pemecahan masalah yang berbeda ketika dihadapkan pada tantangan yang mengharuskan mereka

untuk menyelesaiannya. Apa yang kita sebut "gender" sebenarnya mengacu pada karakteristik dan perilaku yang dikonstruksi secara sosial dan budaya yang terkait dengan laki-laki dan perempuan, yang berubah seiring waktu dan dalam konteks yang berbeda (Nashoba, 2019). Masyarakat juga menggunakan gender sebagai konsep untuk membedakan peran, tindakan, dan sifat-sifat emosional (Rahmi, 2021). Perbedaan gender dapat memengaruhi cara seseorang mendekati dan menyelesaikan masalah. Siswa laki-laki dan perempuan sering kali menunjukkan gaya pemecahan masalah yang berbeda ketika dihadapkan pada tantangan yang mengharuskan mereka untuk menyelesaiannya. Berdasarkan penjelasan di atas, kemampuan laki-laki dan perempuan dalam matematika dapat dibandingkan melalui metakognisi dalam kaitannya dengan perbedaan gender. Siswa diharapkan memiliki kemampuan metakognisi yang kuat agar dapat secara efektif mengatasi masalah yang diberikan.

Dalam hal kemampuan pemecahan masalah matematika, siswa laki-laki dan perempuan di SMA N 3 Sukoharjo berada pada level yang berbeda. Untuk alasan ini, sangat penting bagi siswa untuk memecahkan masalah sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji kesenjangan gender dalam nilai tes untuk siswa kelas X10 di SMA N 3 Sukoharjo

dalam rangka untuk menarik kesimpulan tentang kemampuan metakognitif mereka dalam memecahkan masalah yang melibatkan persamaan kuadrat. Siswa dapat secara efektif menyelesaikan kesulitan dengan menggunakan kemampuan metakognisinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan. Dengan fokus pada fitur, kualitas, dan keterkaitan di seluruh kegiatan, penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan kejadian yang ada di bidang teknik dan ilmu pengetahuan alam (Utami dkk., 2021). Dua puluh siswa yang mewakili kelas X10 berpartisipasi dalam penelitian ini di SMA N 3 Sukoharjo. Enam siswa, tiga laki-laki dan tiga perempuan, dipilih sebagai sampel berdasarkan bakat tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 1. Pengelompokan Kategori Kemampuan Tes

Kelompok	Nilai
Tinggi	$X \geq (\bar{x} + SD)$
Sedang	$(\bar{x} - SD) < X < (\bar{x} + SD)$
Rendah	$X \leq (\bar{x} - SD)$

Alat evaluasi yang digunakan meliputi kuesioner dan wawancara. Dengan menggunakan tiga indikasi metakognisi-perencanaan, pemantauan, dan evaluasi-penelitian ini menemukan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang melibatkan persamaan kuadrat. Untuk penelitian ini, para peneliti

mensurvei siswa laki-laki dan perempuan dengan tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah untuk mengetahui lebih lanjut tentang metakognisi mereka yang berkaitan dengan proses pemecahan masalah.

Tabel 2. Pedoman Wawancara

1. Aspek : Merencanakan	Pertanyaan : 1. Apa langkah awal yang kamu lakukan untuk memahami soal?
	2. Apa yang diketahui dari soal tersebut?
	3. Apa yang ditanyakan dari soal tersebut?
	4. Bagaimana langkah kamu dalam menyelesaikan soal?
	5. Rumus apa yang digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut?
2. Aspek : Memantau	Pertanyaan : 6. Jelaskan langkah-langkah penyelesaian soal tersebut dengan rumus yang telah dituliskan!
3. Aspek : Mengevaluasi	Pertanyaan : 7. Apakah kamu sudah yakin dengan jawaban yang kamu peroleh?
	8. Bagaimana kesimpulan dari soal yang sudah dikerjakan?

Mengumpulkan data, membersihkannya, menyajikannya, dan menghasilkan kesimpulan adalah langkah-langkah dalam analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan tersebut mengungkapkan bahwa siswa dikelompokkan menjadi dua

jenis kelamin berdasarkan kemampuan mereka: tinggi dan rendah. Pada tabel terlampir, Anda dapat melihat hasil data yang dikumpulkan dari ujian tertulis menyelesaikan persamaan kuadrat dengan menggunakan indikator metakognisi.

Tabel 3. Klasifikasi Kemampuan Metakognisi Siswa Kelas X10

	Tinggi	Sedang	Rendah
Perempuan	FA	IZA	SYW
Laki - Laki	MRRI	MS	RIGM

Berikut ini adalah hasil tes dan wawancara yang dilakukan dengan sampel.

Siswa laki-laki kemampuan tinggi

1. $x^2 + 12x + 36 = 0$
Diketahui : $x^2 + 12x + 36 = 0$
Penyelesaian : $x^2 + 12x + 36 = 0$
 $(x+6)^2 = 0$
 $x+6 = 0$
 $x = -6$

2. $x^2 + 4x + 4 = 0$
Diketahui : $x^2 + 4x + 4 = 0$
Penyelesaian : $x^2 + 4x + 4 = 0$
 $(x+2)^2 = 0$
 $x+2 = 0$
 $x = -2$

Gambar 1. Jawaban Subjek MRRI

Subjek mampu memenuhi tiga penanda dengan baik, berdasarkan hasil tes

dan wawancara dengan MRRI. Selama tahap perencanaan, subjek dapat mengetahui apa yang menjadi permasalahan, menuliskan apa yang diketahui, menuliskan apa yang ditanyakan, dan mencari rumus. Individu berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan selama tahap pemantauan. Ketika tiba waktunya untuk mengevaluasi, subjek dapat mengartikulasikan solusi untuk masalah tersebut.

Siswa laki-laki kemampuan sedang

1. $x^2 + 2x - 8 = 0$
Diketahui : $x^2 + 2x - 8 = 0$
Penyelesaian : $x^2 + 2x - 8 = 0$
 $(x+4)(x-2) = 0$
 $x+4 = 0 \text{ atau } x-2 = 0$
 $x = -4 \text{ atau } x = 2$

2. $x^2 - 4x + 4 = 0$
Diketahui : $x^2 - 4x + 4 = 0$
Penyelesaian : $x^2 - 4x + 4 = 0$
 $(x-2)^2 = 0$
 $x-2 = 0$
 $x = 2$

Gambar 2. Jawaban Subjek MS

Subjek mampu memenuhi dua penanda, yaitu perencanaan dan pemantauan, berdasarkan hasil tes dan wawancara dengan MS. Pada tahap perencanaan, subjek dapat mengetahui apa yang menjadi permasalahan, menuliskan apa yang diketahui, menuliskan apa yang ditanyakan, dan mencari rumus. Individu berhasil menyelesaikan tugas yang ada selama tahap pemantauan. Pada tahap penilaian, subjek tidak dapat menjelaskan

hasil dari proses pemecahan masalah dengan baik.

Siswa laki-laki kemampuan rendah

1) $x^2 + 2x - 15 = 0$
 $x = \frac{-b \pm \sqrt{b^2 - 4ac}}{2a}$
 $= -2 \pm \sqrt{4}$
 $= -2 \pm 2$
 $= -4$ atau 0
 $\therefore x_1 = -4$, $x_2 = 0$

2) $3x^2 + 6x + 3 = 0$
 $3(3x^2 + 2x + 1) = 0$
 $3(x^2 + 2x + 1) = 0$

3) $2y^2 + 4y + 2 = 0$

Gambar 3. Jawaban Subjek RIGM

Tes dan wawancara dengan peserta RIGM mengungkapkan bahwa orang tersebut gagal memenuhi tiga penanda dengan benar. Saat merencanakan, topik tidak tahu bagaimana memulai dengan memahami masalah, mendokumentasikan apa yang diketahui dan ditanyakan, atau menemukan rumusnya. Individu tersebut gagal menyelesaikan tantangan dengan tepat selama tahap pemantauan. Selama tahap evaluasi, subjek gagal menjelaskan hasil dari proses pemecahan masalah secara memadai.

Siswa perempuan kemampuan tinggi

1. $x^2 + 2x - 15 = 0$
 $x = \frac{-b \pm \sqrt{b^2 - 4ac}}{2a}$
 $b = 2$
 $c = -15$
 $Dik = a > 0 \rightarrow ?$
 $Jawab = -b \pm \sqrt{b^2 - 4ac}$
 $= -2 \pm \sqrt{4 - 4(-15)}$
 $= -2 \pm \sqrt{4 + 60}$
 $= -2 \pm \sqrt{64}$
 $= -2 \pm 8$
 $X_1 = \frac{-2 - 8}{2} = -5$, $X_2 = \frac{-2 + 8}{2} = 3$

2. $4 - x^2 + 4x + 4 = 0$
 $2x^2 - 4x - 4 = 0$
 $x^2 - 2x - 2 = 0$
 $x = \frac{-b \pm \sqrt{b^2 - 4ac}}{2a}$
 $b = -2$
 $c = -2$
 $Dik = a > 0 \rightarrow ?$
 $Jawab = -b \pm \sqrt{b^2 - 4ac}$
 $= -(-2) \pm \sqrt{(-2)^2 - 4(1)(-2)}$
 $= 2 \pm \sqrt{4 + 8}$
 $= 2 \pm \sqrt{12}$
 $= 2 \pm 2\sqrt{3}$
 $= 2 + 2\sqrt{3}$ atau $2 - 2\sqrt{3}$

Pertanyaan: Diketahui $a = 1$, $b = 1$, $c = 1$. Jika x_1 dan x_2 merupakan akar-akar persamaan $x^2 + x + 1 = 0$, maka $x_1 + x_2 = \dots$

b. $3x^2 + 6x + 3 = 0$
 $Dik = a = 3$
 $b = 6$
 $c = 3$
 $Dik = D = ?$
 $Jawab: D = b^2 - 4ac$
 $= 6^2 - 4(3)(3)$
 $= 36 - 36$
 $= 0 = 0$

Karena $D=0$ maka mempunyai dua akar yang sama.

c. $x^2 + 2x + 1 = 0$
 $Dik = a = 1$
 $b = 2$
 $c = 1$
 $Dik = D = ?$
 $Jawab: D > b^2 - 4ac$
 $= 2^2 - 4(1)(1)$
 $= 4 - 4$
 $= 0 = 0$

Karena $D < 0$ maka tidak mempunyai akar riil.

3. $2y^2 + 4y + 2 = 0$
 $Dik = a = 2$
 $b = 4$
 $c = 2$
 $Dik = X_1 + X_2 = ?$
 $X_1, X_2 = ?$
 $Jawab: X_1 + X_2 = -\frac{b}{a}$
 $= -\frac{4}{2}$
 $= -2$
 $X_1, X_2 = ?$
 $X_1 - X_2 = \frac{c}{a} = \frac{2}{2} = 1$

Jadi hasil jumlah adalah (-2) dan hasil kali akar-akar adalah 1 .

Gambar 4. Jawaban Subjek FA

Subjek mampu memenuhi tiga indikasi dengan baik, berdasarkan hasil tes dan wawancara dengan FA. Pada tahap merencanakan, subjek dapat mengetahui apa yang diketahui, menuliskan apa yang diketahui, menuliskan apa yang ditanyakan, dan mencari rumus. Individu berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan selama tahap pemantauan. Ketika tiba waktunya untuk mengevaluasi, subjek dapat mengartikulasikan solusi untuk masalah tersebut.

Siswa perempuan kemampuan sedang



Gambar 5. Jawaban Subjek IZA

Wawancara dan nilai tes dari peserta IZA mengungkapkan bahwa kelompok ini mungkin memenuhi dua kriteria: memantau dan menilai. Selama tahap perencanaan, subjek dapat mengetahui bagaimana cara untuk mulai memahami masalah, tetapi mereka tidak dapat menuangkan pengetahuan atau jawaban mereka ke dalam kata-kata. Mereka juga dapat mengetahui rumus apa yang digunakan. Subjek berhasil menyelesaikan masalah selama tahap pemantauan. Ketika tiba waktunya untuk mengevaluasi, subjek dapat mengartikulasikan solusi untuk masalah tersebut.

Siswa perempuan kemampuan rendah



Gambar 6. Jawaban Subjek SYW

Subjek hanya dapat memenuhi satu indikasi, sesuai dengan hasil tes dan wawancara dengan subjek SYW. Melalui perencanaan, subjek dapat memastikan tahap pertama dalam memahami topik, mendokumentasikan apa yang dipahami dan ditanyakan, serta memastikan rumus yang akan digunakan. Individu gagal menyelesaikan masalah dengan tepat pada tahap monitoring. Pada tahap evaluasi, subjek tidak dapat menjelaskan hasil dari proses pemecahan masalah dengan baik.

Pembahasan

Analisis kinerja siswa laki-laki pada beberapa indikator metakognitif menunjukkan bahwa mereka mampu menyelesaikan persamaan kuadrat, tetapi kinerja mereka pada indikator-indikator ini bervariasi antar bidang studi. Merencanakan, memantau, dan menilai merupakan keterampilan yang dimiliki oleh siswa laki-laki yang berprestasi. Siswa

dengan tingkat kemampuan sedang dapat melakukan tugas-tugas termasuk perencanaan dan pemantauan. Kinerja siswa menurun ketika mereka berjenis kelamin laki-laki dan memiliki kemampuan yang rendah.

Investigasi mengungkapkan bahwa subjek dapat menjalankan semua indikator metakognisi, tetapi indikator yang dicapai saat menyelesaikan materi yang melibatkan persamaan kuadrat berbeda, dan hal ini terutama berlaku untuk siswa perempuan. Siswa perempuan yang berhasil mampu mengatur, mengawasi, dan menilai pekerjaan mereka sendiri. Siswa perempuan yang cukup kompeten dapat mengatur tugas evaluasi dan pemantauan. Satu-satunya hal yang dapat dilakukan oleh siswa perempuan berkemampuan rendah adalah membuat rencana.

Hal ini sejalan dengan penelitian Khairunnisa & Setyaningsih (2017) yang menunjukkan bahwa dalam hal memecahkan masalah matematika, siswa perempuan memiliki kemampuan metakognisi yang lebih unggul daripada siswa laki-laki, yang mungkin mendapat manfaat dari mengasah kemampuan kognitif mereka. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Rahasmi dkk. (2022) juga mengatakan bahwa dalam hal memecahkan masalah matematika, siswa perempuan menunjukkan penggunaan

aktivitas metakognisi yang lebih dinamis daripada siswa laki-laki.

KESIMPULAN

Kita dapat menarik kesimpulan tentang kesenjangan gender dalam metakognisi siswa dalam memecahkan masalah persamaan kuadrat (tinggi, sedang, dan rendah) berdasarkan studi dan perdebatan yang telah dilakukan. Siswa perempuan yang berkemampuan tinggi dapat memenuhi ketiga kriteria: perencanaan, pemantauan, dan evaluasi. Siswa perempuan dengan kemampuan sedang hanya dapat memenuhi dua indikator: memantau dan menilai. Murid perempuan dengan kemampuan kurang hanya dapat menyelesaikan tahap perencanaan dan tidak dapat memenuhi semua indikator untuk nomor 3. Siswa laki-laki berkemampuan tinggi dapat memenuhi ketiga indikator tersebut, tetapi mereka kurang berhati-hati saat menghitung indikator pertama. Siswa dengan tingkat kemampuan sedang dapat memenuhi dua indikator: perencanaan dan pemantauan, tetapi mereka kesulitan dalam penilaian. Ada tiga tanda metakognisi yang tidak dapat dipenuhi oleh siswa laki-laki dengan kemampuan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Anggo, M., Salam, M., Suhar, & Santri, Y. (2014). Strategi Metakognisi untuk

- Meningkatkan Haisl Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 84–91.
- Elyana, D., Astutiningtyas, E. L., & Susanto, H. A. (2023). Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Garis Singgung Lingkaran. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 93–106. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v3i1.1226>
- Emor, A. C. J., Lonto, A. L., & Pangalila, T. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak di Kelurahan Pinasungkulon Kecamatan Ranowulu Kota Bitung. *Jurnal Civic Education*, 3(1), 45–57.
- Fatima, S. N., Munawwir, Z., & Sari, L. D. K. (2021). Analisis Kemampuan Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Menggunakan Soal TIMSS ditinjau dari Perbedaan Gender. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 349–366. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.227>
- Fauziah, R. & Puspitasari, N. (2022). Kesulitan Belajar Matematika Siswa SMA pada Pokok Bahasan Persamaan Trigonometri di Kampung Pasanggrahan. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 324–334.
- Khairunnisa, R. & Setyaningsih, N. (2017). Analisis Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Aritmatika Sosial Ditinjau dari Perbedaan Gender. *Prosiding KNPMP II*, 465–474. <http://hdl.handle.net/11617/8833>
- Murni, A. (2019). Metakognisi dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Prinsip Pendidikan Matematika*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.33578/prinsip.v1i2.23>
- Murtafiah, Hakim, F., & Mulaiana, A. (2019). Aktivitas Metakognitif Mahasiswa Calon Guru dalam Pemecahan Masalah. *Pedagogical Mathematic*, 2(October 2019), 27–32.
- Nashoba, D. R. (2019). *Pengaruh Gender Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VII pada Pokok Bahasan Himpunan Dikontrol dengan Kemampuan Berpikir Kritis di MTs Darul Amanah*. Diakses dari: <https://www.infodesign.org.br/info/design/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106%0A>. [6 Juli 2023].
- Puspaningtyas, N., Hadiprasetyo, K., & Farahsanti, I. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Snowball Throwing Dengan Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi. *Absis: Mathematics Education Journal*, 2(1), 11–17. <https://doi.org/10.32585/absis.v2i1.705>
- Rahasmi, D., Adam, P., & Awaluddin. (2022). Analisis Keterampilan Metakognisi Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gender Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pomalaa (An Analysis of Metacognitive Skills in Solving Mathematical Problems of Gender Differences at VIII Grade Stu. *Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematika*, 7(1), 11–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33772/jpbm.v7i1.25666>
- Rahmi, M. (2021). Analisis Metakognisi Siswa Sekolah Menengah Pertama dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gender. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Bandung:

- Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rinaldi. (2017). Kesadaran Metakognitif. *Jurnal Riset Aktual Psikologi UNP*, 8(1), 79–87. ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/download/7954/6073%0Ahttp://ejournal.unp.ac.id./index.php/psikologi/article/view/7954/6073
- Sianturi, M. M. & Dewi, I. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Di Kelas Xi Sma Negeri 9 Medan T.A. 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1(11), 1683–1699. <https://katadata.co.id/berita/2020/0>
- 1/06/baru-83-peserta-bpjss-kesehatan-per-akhir-2019-
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>
- Utami, D. P., Melliani, D., Maolana, F. N., Marliyanti, F., & Hidayat, A. (2021). Iklim Organisasi Kelurahan dalam Perspektif Ekologi. *Inovasi Penelitian*, 1(12), 2736–2742.